

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Profil Kelompok Pencak Silat (PSHT dan IKS PI Kera Sakti)

1. Sejarah, Arti Lambang, Janji Anggota dan Tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

a. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Untuk mengetahui apa yang terjadi nanti alangkah bijaksananya apabila kita mau mempelajari dan mengerti apa yang sekarang sedang berlangsung. Sedangkan untuk mengerti apa yang sekarang sedang berlangsung, ada baiknya apabila kita mau mempelajari kejadian-kejadian yang baru saja berlangsung, akan tetapi juga kejadian yang sudah silam. Demikian juga bila kita ingin menulis sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate yang mencakup satu masa yang lamanya lebih dari setengah abad. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) berdiri di Desa Pilangbangau Kecamatan Kartoharjo sedangkan sekarang memiliki pusat di jalan Merak Nambangan Kidul Kota Madiun Jawa Timur Indonesia.

Menurut (BUKU 1 Warga Tingkat 1, 2011) Berdirinya organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak dapat dipisahkan dari kisah pendirinya. Pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate adalah *Ki Ngabei Harjo Oetomo* (almarhum). Beliau adalah salah satu murid kinasih dari Ki Ngabei Soerodiwiryo dan merupakan salah satu warga yang setia

hati dari SH yang berkedudukan bertempat di Winongo Madiun dan telah menyelesaikan pelajarannya Tingkat III dan gurunya Ki Ngabehi Soerodiwirjo. Ki Hajar Harjo Oetomo lahir di Madiun tahun 1890. Pada tahun 1916 Ki Ngabehi Harjo Utomo bekerja di pabrik gula Rejo Agung Madiun kemudian pada tahun 1917 keluar kemudian bekerja di Rumah Gadai. Pada tahun itu pula beliau bertemu orang tua dari Tuban kemudian diajak jalan-jalan di Onder Knal, Jiwan Madiun dan mendapatkan perlambang baik yaitu bekerja di stasiun Madiun sebagai pekerja harian. Karena wataknya yang tidak senang melihat orang lain ditindas di tempat kerjanya, beliau mendirikan perkumpulan “Harta Jaya” tujuannya memberantas rentenir. Pada tahun 1917 lahirlah VSTP atau (Persatuan Pegawai Kereta Api). Beliau di angkat sebagai Hoofd Komisariss Madiun. Pada tahun 1917 malah beliau nyentrik atau belajar ke Ki Ngabei Soerodiwirjo menjadi seorang SH-wan pada tahun itu pula SH berdiri yang sebelumnya berdiri dengan nama ”Joyo Gendolo Cipto Mulyo”. Ki Hajar Hardjo Oetomo kemudian menjadi seorang SH-wan yang di sayang Ki Ngabei Soerodiwirdjo.

Ki Hajar Hardjo Oetomo salah satu murid Ki Ngabehi Surodiwirjo yang militan dan cukup tangguh mempunyai pendapat perlunya suatu organisasi untuk mengatur dan menertibkan personil maupun materi pelajaran Setia Hati, untuk itu beliau memohon doa restu kepada Ki Ngabehi Surodiwirjo. Ki Ngabehi Surodiwirjo memberi doa restu atas maksud tersebut, karena menurut pendapat beliau hal-hal

seperti itu adalah tugas dan kewajiban anak muridnya, sedangkan tugas beliau hanyalah "menurunkan ilmu SH". Selain itu Ki Ngabehi Surodiwirjo berpesan kepada Ki Hadjar Hardjo Oetomo agar jangan memakai nama SH dahulu.

Setelah mendapat ijin dari Ki Ngabehi Surodiwirjo, Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada tahun 1922 mengembangkan ilmu SH dengan nama Pencak Silat Club (PSC) yang dimana sampai sekarang tahun 1922 itu dikenal sebagai tahun kelahiran atau berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) meskipun tidak disebutkan tanggal dan bulannya dengan gamblang tapi setiap 1 tahun sekali bertepatan pada malam 1 suro (muharrom) dijadikan peringatan berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate oleh para anggotanya. Karena Ki Hadjar Hardjo Oetomo adalah orang SH, dan ilmu yang diajarkan adalah ilmu SH, maka lama-kelamaan beliau merasa kurang sreg mengembangkan ilmu SH dengan memakai nama lain, bukan nama SH. Kembali beliau menghadap Ki Ngabehi Surodiwirjo menyampaikan uneg-unegnya tersebut dan sekalian mohon untuk diperkenankan memakai nama SH dalam perguruannya. Oleh Ki Ngabehi Surodiwirjo maksud beliau di restui, dengan pesan jangan memakai nama SH saja, agar ada bedanya. Maka Pencak Silat Club oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo diganti dengan nama "SETIA HATI MUDA" (SHM).

Tahun 1922 Ki Hajar Hardjo Oetomo juga masuk Serikat Islam (SI) jadi pengurus, kemudian mengadakan kegiatan-kegiatan menentang penjajah. Dalam keadaan menganggur beliau mendirikan SH Pencak Silat Club di desa Pilang Bango Kodya Madiun. Dikarenakan ada kata pencak, maka dibubarkan oleh penjajah Belanda. Kemudian untuk mengelabui Belanda, SH Pencak Sport Club dirubah menjadi Pemuda Sport Club. Murid beliau pertama adalah Idris dari Dandang Jati Loceret Nganjuk, kemudia Mujini, Jayapana dan yang lainnya yang tersebar di Madiun, Kertosono, Jombang, Lamongan, Bojonegoro, Solo dan Jogja. Tahun 1925 karena keberaniannya mengadakan perlawanan pada penjajah Ki Hajar Hardjo Oetomo ditahan di penjara Madiun, karena di penjara ada gejala akan mengadakan pemberontakan, maka beliau dipindahkan lagi di penjara Padang, Panjang Sumatra. Tahun 1931 Kembali dari masa pembuangan Ki Hardjo Oetomo menatap di Pilang Bango Madiun dan memberikan pelajaran di Pencak SH Pemuda Sport Club.

Tahun 1942 Pada waktu Jepang datang ke Indonesia nama SH Pemuda Sport Club di rubah menjadi SH Terate, nama Terate adalah atas usul inisiatif Soeratno Suringpati warga SH PSC dan tokoh Pergerakan Indonesia Muda. Pada waktu itu SH Terate bersifat perguruan bukan organisasi. Tahun 1948 Pada tahun 1948 atas prakarsa Soetomo Mangkudjojo, Darsono, dan kawan-kawan, diadakan konferensi di Pilang Bango (rumah almarhum Ki Hadjar Hardjo

Oetomo). Hasil konferensi menyetujui bahwa warga SH Terate yang bersifat perguruan diubah menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) atau dikenal dengan SH Terate juga termasuk salah satu dari 10 perguruan silat yang turut mendirikan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada kongres pencak silat tanggal 28 Mei 1948 di Surakarta.

b. Arti Lambang Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Setiap organisasi pasti mempunyai lambang dan tanda pengenal atau yang biasa disebut badge, yang umumnya dipasang pada seragam latihannya serta mempunyai arti tertentu. Demikian juga dengan Persaudaraan Setia Hati Terate yang memiliki lambang dengan arti sebagai berikut (BUKU 1 Warga Tingkat 1, 2011):

1. Segi Empat Panjang
 - Bermakna Perisai
2. Dasar Hitam
 - Bermakna kekal dan abadi.
3. Hati Putih Bertepi Merah
 - Bermakna cinta kasih ada batasnya.
4. Merah Melingkari Hati Putih
 - Bermakna berani mengatakan yang ada dihati/ kata hati

5. Sinar

- Bermakna jalannya hukum alam/hukum kelimpahan/jalannya hukum karma

6. Bunga Terate

- Bermakna kepribadian yang luhur

7. Bunga Terate Mekar, Setengah Mekar dan Kuncup

- Bermakna dalam bersaudara tidak membeda-bedakan latar belakang

8. Senjata Silat

- Bermakna pencak silat sebagai benteng Persaudaraan

9. Garis Putih Tegak Lurus Ditengah-Tengah Merah

- Bermakna berani karena benar, takut karena salah

10. Persaudaraan Setia Hati Terate

- Bermakna mengutamakan hubungan antar sesama yang tumbuh dari hati yang tulus, ikhlas, dan bersih.
- Apa yang dikatakan keluar dari hati yang tulus.
- Kepribadian yang luhur.

11. Hati Putih Bertepi Merah Terletak Ditengah-Tengah Lambang

- Bermakna netral

c. Janji Anggota Tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Janji Anggota

Dengan hati yang tulus dan penuh kesadaran kami berjanji :

1. Sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate saya akan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang tua dan guru.
2. Persaudaraan Setia Hati Terate bagiku adalah sarana untuk mendewasakan jasmani maupun rohani, oleh karena itu perlu dijaga dan diselamatkan keharuman namanya.
3. Sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, kami akan senantiasa berdisiplin, patuh dan setia kepada peraturan-peraturan, tata tertib dan kewajiban-kewajiban yang diinstruksikan oleh pimpinan.
4. Sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, kami akan saling kasih mengasihi antara anggota dengan penuh persaudaraan.
5. Sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, kami akan patuh dan berdisiplin dalam berlatih.
6. Sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, kami akan memupuk rasa rendah hati dan penuh cinta kasih terhadap sesama manusia umumnya dan kepada Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya.
7. Kami tidak akan sombong dan mempergunakan pengetahuan Persaudaraan Setia Hati Terate disembarang tempat.

Demikianlah janji kami, biarlah saudara-saudara tua kami yang hadir pada saat ini menjadi saksi dan biarlah Tuhan Yang Maha Esa memberkati dan memberi tuntunan. AMIN (BUKU 1 Warga Tingkat 1, 2011)

Tujuan PSHT (BUKU 1 Warga Tingkat 1, 2011)

Mendidik dan menjadikan manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

2. Sejarah, Arti Lambang, Visi, Misi, dan Janji Anggota Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS PI) Kera Sakti

a. Sejarah Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS PI)

Kera Sakti

Untuk mengetahui latar belakang dan perkembangan sebuah organisasi atau perguruan alangkah baiknya jika kita sedikit menelisik tentang sejarahnya, demikian juga dengan perguruan IKS PI Kera Sakti pastinya memiliki legenda yang tidak bisa dilupakan begitu saja, peneliti akan sedikit memaparkan bagaimana sejarah berdirinya IKS PI Kera Sakti.

Berdasarkan (Buku Kerohanian TK 1, 1980) Sejarah singkat perguruan IKS PI Kera Sakti atau yang biasa dikenal oleh kebanyakan masyarakat dengan “Kera Sakti” yang berpusat di Madiun Jawa Timur ini merupakan perguruan beladiri beraliran kung fu untuk gerakan beladirinya tetapi untuk kerohaniannya lebih cenderung ke Banten dan Ulama Jawa. Pertama kalinya perguruan ini didirikan di Jl. Merpati No. 45 Kelurahan Nambangan Lor, Kecamatan Mangunharjo, Kodya Madiun, pada tanggal 15 Januari 1980 dengan izin P & K Madiun Nomor : 183/II04.3/L.4/80/SK. Adapun pendiri dari perguruan IKS-PI

Kera Sakti ini adalah bapak Totong Kiemdarto dengan gerakan beladiri kung fu aliran utara dan selatan atau dalam istilah Chinanya disebut Nan Pie Ho Jien (bahasa nasional) atau Lam Pak Kauw Kun (bahasa hokkian) yang dipelajarinya dari pendekar aliran Kung Fu China yang ada di Indonesia.

Adapun nama dari perguruan ini semula adalah IKS-PI (Ikatan Keluarga Silat “Putra Indonesia”) tetapi ketika perguruan mulai berkembang diberi nama tambahan “Kera Sakti” dibelakangnya, karena masyarakat maupun murid-murid perguruan ini lebih mengenal nama jurus perguruan yaitu teknik jurus keranya dari pada nama asli perguruan. Untuk itu selanjutnya dalam memudahkan pencarian identitas perguruan sekaligus secara tidak langsung menambah wibawa nama perguruan maka disebutlah IKS-PI Kera Sakti (Ikatan Keluarga Silat “Putra Indonesia”).

Sebagai pendiri sekaligus guru besarnya Bapak Totong Kiemdarto yang lahir pada 20 Oktober 1953 di Madiun mengajarkan silat monyet dan kerohanian untuk memantapkan fisik dan iman siswa dan siswi yang selaras dengan tujuan pembangunan nasional yaitu mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yang sehat lahir maupun batin dan berjiwa pancasila.

Pada mulanya perguruan ini hanya dikenal di lingkungan masyarakat desa Nambangan Lor saja, tetapi pada sekitar 1983 beberapa murid angkatan I dan II mulai mengembangkan ajaran perguruan di beberapa tempat, yaitu SMAN 3 Madiun, Lanuma Iswahyudi dan Dempel. Baru kemudian menyusul berkembang ditempat lain yang tidak saja di wilayah karisidenan Madiun tetapi juga diluar Madiun seperti Bojonegoro, Lamongan, Tuban, Rembang dan masih banyak lagi. Di dalam metode latihan IKS PI Kera Sakti terdapat 5 tahapan penting untuk mencapai tingkatan tertinggi, yaitu :

1. Tingkat dasar I Sabuk Hitam dengan lama latihan 6 bulan
2. Tingkat dasar II Sabuk Kuning dengan lama latihan 6 bulan
3. Warga tingkat I Sabuk Biru dengan lama latihan 1 tahun
4. Warga tingkat II Sabuk Merah
5. Warga tingkat III SabukMerah Strip Emas

b. Arti Lambang Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera-Sakti (Buku Kerohanian TK 1, 1980)

Setiap perguruan pencak silat pasti mempunyai lambang dan tanda pengenal perguruan atau yang biasa disebut badge, yang umumnya dipasang pada seragam latihannya serta mempunyai arti tertentu. Demikian juga dengan perguruan IKS PI Kera Sakti yang memiliki arti lambang sebagai berikut :

1. Lambang Badge Berbentuk Perisai, melambangkan bahwa ilmu yang diajarkan di perguruan IKS PI Kera Sakti hanya untuk melindungi diri (tameng) dan bukan untuk dipakai sewenang-wenangnya.
2. Gambar Perisai Dengan Tiga Tingkatan, melambangkan tingkatan yang diajarkan terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu Tingkat I/Warga (Sabuk Biru), Tingkat II/Pendekar (Sabuk Merah) dan Tingkat III/Dewan Guru (Sabuk Merah Strip Kuning Emas).
3. Gambar Manusia Dibayangi Kera, melambangkan bahwa pelajaran ilmu bela diri yang diajarkan kepada semua anggota Perguruan IKS PI Kera Sakti adalah menggunakan jurus atau gerakan silat aliran kera.
4. Gambar Lingkaran Berekor/Huruf Q, melambangkan kekuatan rohani/batin/Qontak (tenaga dalam) serta melambangkan hubungan antara warga IKS-PI Kera Sakti dengan Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinannya masing-masing.
5. Warna Merah, melambangkan hati yang teguh pendirian, kokoh, sifat dan sikap berani dan pantang menyerah.
6. Warna Kuning, melambangkan kepandaian dan keahlian.
7. Warna Hitam, melambangkan kekuatan tubuh atau fisik (kekuatan lahir).
8. Warna Putih, melambangkan keluhuran budi pekerti dan kesucian hati.

c. Visi, Misi, Janji Anggota Ikatan sKeluarga Silat Putra Indonesia Kera-Sakti

Visi

Mencetak kader bangsa yang mandiri, berbudi luhur dan peduli sesama, berkemampuan tinggi, berjiwa ksatria, sehat jasmani dan rohani. (Buku Kerohanian TK 1, 1980)

Misi IKS PI Kera Sakti (Buku Kerohanian TK 1, 1980)

1. Mewujudkan dan melatih kader bangsa yang mampu dalam menjaga harkat dan martabat pribadi, keluarga dan masyarakat.
2. Mewujudkan generasi bangsa yang berkemampuan lebih dalam mengolah ilmu jiwa dan raganya serta sehat jasmani dan rohani
3. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi dan mengolah kemampuan atau *skill* dalam dunia persilatan.
4. Membimbing seluruh anggota agar menjadi manusia yang berjiwa pancasila, memiliki mental ksatri, serta peduli terhadap sesama.

Janji Kerasakti

1. Siapa yang memiliki jiwa IKS, dialah yang memiliki IKS beserta ajarannya. Dan dia jugalah yang selalu dipayungi do'a restu leluhur-leluhur ajaran IKS.
2. Jiwa IKS akan kita miliki apabila :
 - a. Kita merasa memiliki IKS (rumongso handarbeni), karena memang IKS itu timbul dari Warga/Pendekarnya dan untuk Warga/Pendekarnya.

- b. Kita merasa bahwa bendera IKS itu bukan hanya lambang kehormatan dan kebanggaan perguruan, tetapi juga merupakan lambang kehormatan dan kebanggaan pribadi kita sebagai warga/pendekar IKS.
- c. Kita bersedia menghormati guru dan sesama warga dan menolong mereka bila ditimpa kesusahan.
- d. Kita yakin terhadap silat dan Ilmu IKS yang telah kita terima.
- e. Kita berani membela dan memperjuangkan IKS dimanapun, kapanpun sesuai dengan kemampuan kita masing-masing, apapun profesi kita.
- f. Kita pegang teguh Sumpah IKS kita.

Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan Inayah, Rahmat dan Hidayah-NYA kepada kita semua, sehingga selain maksud kita berhasil, maka ilmu yang kita miliki akan membawa manfaat/berkah yang besar dalam kehidupan kita di dunia dan di akhirat kelak. Amiin Yaa Rabbal 'Alamiin.(Buku Kerohanian TK 1, 1980)

Yang Harus Tertanam Pada Setiap Warga/Pendekar IKS PI Kera Sakti(Buku Kerohanian TK 1, 1980)

1. Sebagai Warga/Pendekar IKS yang sejati, kita harus punya prinsip bahwa IKS adalah diri kita. Misalkan suatu saat nanti sebagai orang IKS kita menghadapi musuh, yakinkanlah hati : Aku adalah orang IKS, Warga IKS itu tidak takut mati, karena sesungguhnya hidup dan

matinya insan itu adalah rahasia Illahi. Warga IKS memiliki prinsip lebih baik mati mulia daripada hidup terhina.

2. Jangan pernah mengolok-olok apalagi menjelek-jelekkan perguruan lain. Bila merasa tidak senang terhadap seseorang yang kebetulan anggota perguruan lain, janganlah dibenci perguruannya. Karena pada dasarnya, kita semua bersaudara. Merah Putih adalah Bumi Pertiwi dimana kita hidup dan mati. Bantulah mereka, bila mereka membutuhkan bantuan kita. Perbedaan perguruan janganlah dijadikan pemicu untuk memecah-belah persatuan Indonesia raya.
3. Bersikaplah sopan santun, ramah dan berbudi pekerti yang luhur. Dalam hidup bermasyarakat bisa memilah-milah, mana yang seharusnya baik untuk dilakukan dan mana yang tidak. Janganlah setelah jadi Warga/Pendekar IKS, malah kita berbuat yang tidak baik di masyarakat. Jika demikian, yang rusak bukan hanya pelakunya, tetapi seluruh anggota perguruan pun akan merasa malu.
4. Belajarlah untuk malu pada diri sendiri. Karena bila kita tidak pernah merasa malu dengan diri sendiri, pasti kita tidak punya malu dihadapan orang lain. Lebih dari itu, jadikanlah diri kita contoh yang baik bagi kekeluargaan dan masyarakat.
5. Belajarlah perlahan-lahan untuk belajar agama secara mendalam sesuai ajaran agama masing-masing. Karena pada dasarnya, kerohanian di IKS diarahkan agar para warga atau pendekarnya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perguruan IKS tidak

pernah mengajarkan agar warga atau pendekarnya menjadi jagoan apalagi preman, tetapi mengajarkan tentang indahnya persaudaraan atau kekeluargaan dan indahnya hidup bila dihiasi dengan sinar-sinar budi pekerti yang luhur.

6. Berbaktilah untuk IKS, kita memikul beban yang berat yaitu menjunjung tinggi harkat dan martabat perguruan kita. Jadikanlah IKS sebagai wadah dalam rangka kita berbakti untuk negara dan agama.
7. Hargailah diri kita sendiri, yaitu dengan cara menjaga dan merawat barang-barang milik perguruan yang kita pakai (kalung, kaos, sabuk dan seragam). Peliharalah dengan baik, karena itu adalah cermin diri kita. Jangan biarkan orang lain merusak atau menyobeknya.
8. Pakailah kaos perguruan dengan sikap yang baik. Ramahlah kepada setiap orang, dengan demikian orang lain pun akan baik dan ramah kepada kita. Ingatlah sifat padi, semakin berisi semakin menunduk.
9. Tegurlah adik-adik perguruan kita, sesama warga atau senior kita bila mereka memang salah dengan bahasa yang halus, sopan dan baik. Karena sikap saling mengingatkan dan menasehati dalam hal kebaikan adalah merupakan kewajiban setiap Warga/Pendekar IKS.
10. Sabar dan tawakallah menghadapi setiap *problem* (masalah). Percayalah Tuhan pasti akan memberikan jalan keluarnya.

3. Struktur Dan Lambang Organisasi

Susunan struktur organisasi dan gambar lambang pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia(IKS PI) Kera Sakti terlampir

B. Uji Validitas dan Realibilitas

1. Uji Validitas Instrumen

Tabel 4.1

Uji Validitas Angket Kontrol Diri

No	Indikator	Item Valid	Item Gugur	Jml
1	Kognitif	2,6,17,19,20, 21,22	1,3,4,5,18	12
2	Behavior	10,11,23,25,26, 27,28	7,8,9,12,24	12
3	Pengambilan Keputusan	13,15,30,31,32	14,16,29	8
Total		19	13	32

Dari hasil uji validitas angket kontrol diri di atas, dari 32 item pernyataan yang diberikan kepada 150 responden yang terbagi di pencak silat PSHT dan IKS-PI Kera Sakti terdapat 19 item valid, sedangkan 13 item lainnya gugur karena memiliki nilai $r < 0,275$ seperti terlihat pada tabel diatas.

Tabel 4.2
Uji Validitas Angket Agresivitas

No	Indikator	Item Valid	Item Gugur	Jml
1	Fisik	1,2,3,4,6,7,8,9,10, 29,30,31,33,34	5,11,12,23,24,25 ,26,27,28,32	24
2	Non Fisik (Verbal)	13,14,15,16,17,18 ,19,20,21,35,37, 38,39,41,42,43,44	22,36,40	20
Total		31	13	44

Dari hasil uji validitas angket agresivitas di atas, dari 44 item pernyataan yang diberikan kepada 150 responden yang terbagi di pencak silat PSHT dan IKS-PI Kera Sakti terdapat 31 item valid, sedangkan 13 item lainnya gugur karena memiliki nilai $r < 0,275$ seperti terlihat pada tabel diatas.

2. Uji Reliabilitas

Tabel 4.3
Hasil Reliabilitas Kontrol Diri dan Agresivitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Kontrol Diri	0.799	Reliabel
Agresivitas	0.879	Reliabel

Setelah melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS 20.0 for windows* maka diperoleh nilai koefisien reliabilitas kontrol diri sebesar 0,799 dan reliabilitas agresivitas sebesar 0,879. Hasil tersebut menunjukkan bahwa alat tersebut reliabel karena

semakin mendekati angka 1,00 sehingga tingkat kepercayaannya juga semakin tinggi. Sehingga jika kedua skala tersebut diujikan pada waktu dan subjek yang berbeda maka hasil yang diperoleh tidak akan jauh berbeda.

C. Kategori Data

Selanjutnya adalah melakukan analisis data dari skala kontrol diri dan agresivitas yang telah diperoleh. Analisis data ini dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya. Deskripsi kontrol diri dan agresivitas PSHT dan IKS-PI Kera Sakti diperoleh dari perhitungan *mean* dan *standart deviasi*, kemudian di kelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun pengkategorian data dari tingkat kontrol diri dan agresivitas sebagai berikut:

1. Kontrol Diri

Analisis data kontrol diri terdapat beberapa tahap dengan item yang diterima adalah 19 item. Analisis data sebagai berikut :

a. Mean ($\mu_{hipotetik}$)

Mencari mean ($\mu_{hipotetik}$) dengan rumus :

$$\begin{aligned}\mu_{hipotetik} &= \frac{1}{2} (i_{maks} + i_{min}) \sum \text{item yang diterima.} \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 19 = 47,5\end{aligned}$$

b. Standart Deviasi ($\sigma_{hipotetik}$)

Mencari Standart Deviasi dapat dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

- 1) Menentukan nilai minimum dan maksimum dari item skala kontrol diri yang valid, yaitu 19 item.

Skor minimum = banyaknya item yang diterima dikalikan 1

$$x_{\min} = 19 \times 1 = 19$$

Skor maksimum = banyaknya item yang diterima dikalikan 4.

$$x_{\max} = 19 \times 4 = 76$$

- 2) Mencari Standart Deviasi ($\sigma_{hipotetik}$) adalah dengan cara mengalikan

$(x_{\max} - x_{\min})$ dengan $\frac{1}{6}$.

$$\sigma_{hipotetik} = \frac{1}{6} \times (x_{\max} - x_{\min}) = \frac{1}{6} \times (76 - 19) = 9,5$$

- c. Menentukan Kategorisasi

Setelah Mean ($\mu_{hipotetik}$) dan Standart Deviasi ($\sigma_{hipotetik}$) telah diketahui, maka tahap selanjutnya adalah menentukan kategorisasi yang terdiri atas tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi ini diketahui berdasarkan rumus dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4

Menentukan Kategorisasi Kontrol Diri

Kategori	Rumusan	Hasil
Tinggi	$X \geq (\mu_{hipotetik} + 1 \sigma_{hipotetik})$ $X \geq (47,5 + 1 (9,5))$	$X \geq 57$
Sedang	$(\mu_{hipotetik} - 1 \sigma_{hipotetik}) \leq X < (\mu_{hipotetik} + 1 \sigma_{hipotetik})$ $(47,5 - 1 (9,5)) \leq X < (47,5 + 1 (9,5))$	$38 \leq X < 57$
Rendah	$X < (\mu_{hipotetik} - 1 \sigma_{hipotetik})$ $X < (47,5 - 1 (9,5))$	$X < 38$

d. Menentukan Prosentase

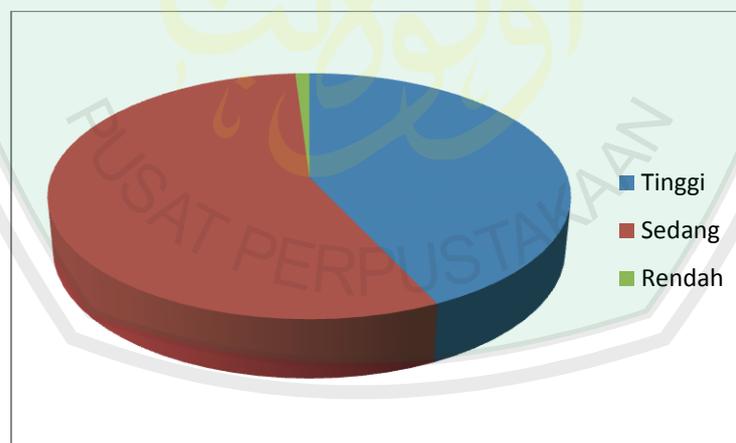
Langkah selanjutnya adalah menentukan prosentase dengan menggunakan rumus $P = \frac{f}{N} 100\%$. Dengan demikian dapat diperoleh analisis hasil prosentase kontrol diri pada anggota pencak silat PSHT dan IKS-PI Kera Sakti dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Kategorisasi Prosentase Variabel Kontrol Diri

Kategori	Kriteria	Frekuensi (f)	Rumusan	Prosentase (%)
Tinggi	$X \geq 57$	65	$\frac{65}{150} \times 100\%$	43,3 %
Sedang	$38 \leq X < 57$	84	$\frac{84}{150} \times 100\%$	56 %
Rendah	$X < 38$	1	$\frac{1}{150} \times 100\%$	0,6 %

*N = 150

Dari hasil kategori tersebut, dapat dibuat sebuah diagram, berikut :



Gambar 4.1

Diagram Kategori dan Prosentase Kontrol Diri

Diagram di atas menggambarkan kategori dan prosentase kontrol diri pada anggota pencak silat PSHT dan IKS-PI Kera Sakti dapat diketahui bahwa 43,3 % (65 orang) mengkategorikan kontrol diri kuat dan pada kategori sedang sebesar 56 % (84 orang) serta yang mengkategorikan kontrol diri rendah sebesar 0,6 % (1 orang). Hal ini dapat kita simpulkan bahwa kontrol diri berada pada tingkatan sedang yang artinya para anggota pencak silat PSHT dan IKS-PI Kera Sakti memiliki kontrol diri yang sedang.

2. Agresivitas

Analisis data untuk agresivitas dihitung melalui beberapa tahap dengan item yang diterima adalah 31 item. Analisis data sebagai berikut :

a. Mean ($\mu_{hipotetik}$)

Mencari mean ($\mu_{hipotetik}$) dengan rumus :

$$\begin{aligned}\mu_{hipotetik} &= \frac{1}{2} (i_{maks} + i_{min}) \sum \text{item yang diterima.} \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 31 = 77,5\end{aligned}$$

b. Standart Deviasi ($\sigma_{hipotetik}$)

Mencari Standart Deviasi dapat dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

- 1) Menentukan nilai minimum dan maksimum dari item skala agresivitas yang valid, yaitu :

Skor minimum = banyaknya item yang diterima dikalikan 1

$$x_{min} = 31 \times 1 = 31$$

Skor maksimum = banyaknya item yang diterima dikalikan 4.

$$x_{maks} = 31 \times 4 = 124$$

2) Mencari Standart Deviasi ($\sigma_{hipotetik}$) adalah dengan mengalikan

$(x_{maks} - x_{min})$ dengan $\frac{1}{6}$.

$$\sigma_{hipotetik} = \frac{1}{6} \times (x_{maks} - x_{min}) = \frac{1}{6} \times (124 - 31) = 15,5$$

c. Menentukan Kategorisasi

Setelah Mean ($\mu_{hipotetik}$) dan Standart Deviasi ($\sigma_{hipotetik}$) telah diketahui, maka tahap selanjutnya adalah menentukan kategorisasi yang terdiri atas tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi ini diketahui berdasarkan rumus dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Menentukan Kategorisasi Agresivitas

Kategori	Rumusan	Hasil
Tinggi	$X \geq (\mu_{hipotetik} + 1 \sigma_{hipotetik})$ $X \geq (77,5 + 1 (15,5))$	$X \geq 93$
Sedang	$(\mu_{hipotetik} - 1 \sigma_{hipotetik}) \leq X < (\mu_{hipotetik} + 1 \sigma_{hipotetik})$ $(77,5 - 1 (15,5)) \leq X < (77,5 + 1 (15,5))$	$62 \leq X < 93$
Rendah	$X < (\mu_{hipotetik} - 1 \sigma_{hipotetik})$ $X < (77,5 - 1 (15,5))$	$X < 62$

d. Menentukan Prosentase

Langkah selanjutnya adalah menentukan prosentase dengan menggunakan rumus : $P = \frac{f}{N} 100\%$

Dengan demikian dapat diperoleh analisis hasil prosentase agresivitas pada anggota pencak silat PSHT dan IKS-PI Kera Sakti dalam bentuk tabel sebagai berikut :

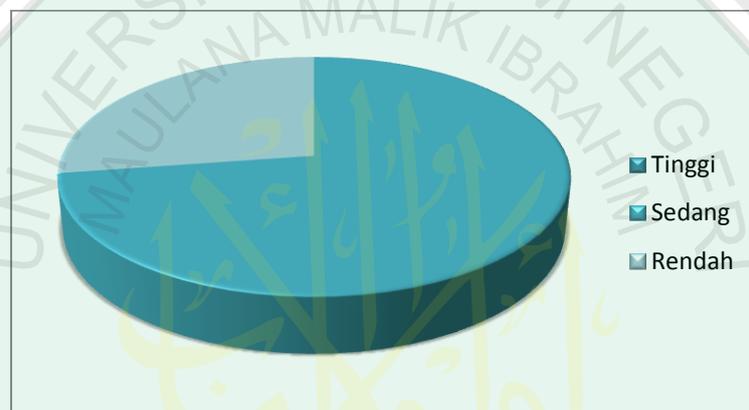
Tabel 4.7

Hasil Kategorisasi Prosentase Variabel Agresivitas

Kategori	Kriteria	Frekuensi (f)	Rumusan	Prosentase (%)
Tinggi	$X \geq 93$	0	$\frac{0}{150} \times 100\%$	0 %
Sedang	$62 \leq X < 93$	109	$\frac{109}{150} \times 100\%$	72,6 %
Rendah	$X < 62$	41	$\frac{41}{150} \times 100\%$	27,3 %

*N = 150

Dari hasil kategori tersebut, dapat dibuat diagram sebagai berikut :



Gambar 4.2

Diagram Kategori dan Prosentase Agresivitas

Diagram di atas dapat kita lihat bahwa tingkat agresivitas yang ada pada anggota pencak silat PSHT dan IKS-PI Kera, diketahui yang mengkategorikan tinggi 0% atau tidak ada sama sekali yang tingkat agresivitasnya tinggi dan yang mengkategorikan sedang 72,6 % (109 orang) serta yang mengkategorikan rendah 27,3 % (41 orang). Agresivitas pada anggota pencak silat PSHT dan IKS PI Kera Sakti berada di kategori sedang.

Selanjutnya analisis data dari setiap aspek agresivitas, analisis ini digunakan untuk mengetahui sumbangsih dari aspek mana yang paling menonjol dari agresivitas pada anggota pencak silat PSHT dan IKS PI Kera Sakti, yang akan dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Analisis Data Aspek Fisik Agresivitas

Penentuan norma penelitian ini dapat dilakukan setelah mengetahui nilai *mean* hipotetik (M) dan standar deviasi (SD), adapun nilai *mean* hipotetik (M) dan standar deviasi (SD) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Mean Hipotetik

$$\begin{aligned} M &= \frac{1}{2} (i_{\text{maks}} + i_{\text{min}}) \sum \text{item yang diterima.} \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 14 \\ &= 35 \end{aligned}$$

Standart deviasi

$$\begin{aligned} SD &= \frac{1}{6} (X \text{ max} - X \text{ min}) \\ &= \frac{1}{6} (56 - 14) \\ &= \frac{1}{6} \cdot 42 \\ &= 7,0 \end{aligned}$$

Berdasarkan standar norma di atas maka dapat diperoleh skor masing-masing kategori tingkat aspek fisik dari agresivitas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. Tinggi} &= X \geq (M + 1SD) \\
 &= X \geq (35 + 1(7,0)) \\
 &= X \geq 42 \\
 \text{b. Sedang} &= (M - 1SD) \leq X < (M + 1SD) \\
 &= (35 - 1(7,0)) \leq X < (35 + 1(7,0)) \\
 &= 28 \leq X < 42 \\
 \text{c. Rendah} &= X < (M - 1SD) \\
 &= X < ((35 - 1(7,0))) \\
 &= X < 28
 \end{aligned}$$

Tabel 4.8 Deskripsi Kategori Tingkat Agresivitas Fisik Pada Anggota Pencak Silat PSHT dan IKS PI Kera Sakti

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \geq 42$	Tinggi	6	4 %
$28 \leq X < 42$	Sedang	100	66,7 %
$X < 28$	Rendah	44	29,3 %
Jumlah		150	100%

2. Analisis Data Aspek Non Fisik Agresivitas

Penentuan norma penelitian ini dapat dilakukan setelah mengetahui nilai *mean* hipotetik (M) dan standar deviasi (SD), adapun nilai *mean* hipotetik (M) dan standar deviasi (SD) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Mean Hipotetik

$$\begin{aligned} M &= \frac{1}{2} (i_{\text{maks}} + i_{\text{min}}) \sum \text{item yang diterima.} \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 17 \\ &= 47,5 \end{aligned}$$

Standart deviasi

$$\begin{aligned} SD &= \frac{1}{6} (X \text{ max} - X \text{ min}) \\ &= \frac{1}{6} (68 - 17) \\ &= \frac{1}{6} (51) \\ &= 8,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan standar norma di atas maka dapat diperoleh skor masing-masing kategori tingkat aspek non fisik (verbal) dari agresivitas adalah sebagai berikut :

- a. Tinggi = $X \geq (M + 1SD)$
 = $X \geq (47,5 + 1 (8,5))$
 = $X \geq 56$
- b. Sedang = $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
 = $(47,5 - 1 (8,5)) \leq X < (47,5 + 1 (8,5))$
 = $39 \leq X < 56$
- c. Rendah = $X < (M - 1SD)$
 = $X < (47,5 - 1 (8,5))$
 = $X < 39$

Tabel 4.9 Deskripsi Kategori Tingkat Agresivitas Non Fisik Pada Anggota Pencak Silat PSHT dan IKS PI Kera Sakti

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \geq 56$	Tinggi	0	0 %
$39 \leq X < 56$	Sedang	59	39,3 %
$X < 39$	Rendah	91	60,7 %
Jumlah		150	100%

Tabel 4.10 Kategorisasi Sumbangsih Masing-masing Aspek dari Variabel Agresivitas Pada Anggota Pencak Silat PSHT dan IKS PI Kera Sakti

Variabel	Aspek	Kategori	F	%
Agresivitas	Fisik	Sedang	100	66,7 %
	Non Fisik (verbal)	Rendah	91	60,7 %

D. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data variabel bebas dan terikat mempunyai distribusi data yang normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi $> 0,05$ maka data variabel tersebut normal. Perhitungan uji normalitas ini menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*

Tabel 4.11
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		KD	AG
N		150	150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	91.1000	98.7333
	Std. Deviation	9.79847	14.57205
Most Extreme Differences	Absolute	.072	.062
	Positive	.072	.048
	Negative	-.065	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.881	.760
Asymp. Sig. (2-tailed)		.419	.611

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov di atas, didapat bahwa data kedua variabel tersebut dalam distribusi telah memenuhi distribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai Kolmogorov-Smirnov Z dari variabel kontrol diri sebesar 0,881 dengan nilai signifikan sebesar 0,419. Sedangkan untuk nilai Kolmogorov-Smirnov Z dari variabel agresivitas sebesar 0,760

dengan nilai signifikan sebesar 0,611. Syarat suatu variabel dikatakan normal dalam distribusi datanya adalah memiliki nilai signifikan $>0,05$. Sehingga dapat kita lihat bahwa variabel kontrol diri mempunyai signifikan $0,611 > 0,05$ dan untuk agresivitas memiliki signifikan $0,419 > 0,05$.

2. Uji Linier

Pengujian linieritas ini diperlukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan atau tidak secara signifikan yang dibuktikan dengan model linier atau tidak linier. Uji ini biasanya terdapat pada analisis korelasi atau regresi. Uji linier terhadap variabel X dan Y ini dikatakan memiliki hubungan linier apabila nilai sig. $P < 0,05$ dan nilai pada sig. *Deviation of linierity* $> 0,05$ maka variabel X memiliki hubungan linier dengan variabel Y. Hasil uji linieritas dapat di lihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.12

Hasil Uji Linier Antara Kontrol Diri dengan Agresivitas

	F	Sig.
Linierity	234.056	0,0000
<i>Deviation of linierity</i>	0.920	0.619

Tabel hasil uji linier didapat nilai sig. $P = 0,000$ dan sig. *Deviation of linierity* = 0,619 yang berarti bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier karena nilai sig. $P 0,000 < 0,050$ dan nilai sig. *Deviation of linierity* $0,619 > 0,05$.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini telah di tentukan pada bab sebelumnya yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel kontrol diri dan agresivitas. Hipotesis pada penelitian ini adalah H_a : Terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan agresivitas pada anggota pencak silat PSHT dan IKS-PI Kera Sakti. Hipotesis ini akan diterima apabila nilai probabilitas $p < 0,05$ dan koefisien korelasi $r > 0,05$ maka kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan sehingga H_a diterima.

Koefisien korelasi dari data penelitian ada yang memiliki sifat negatif (-) dan positif (+). Sebenarnya tanda negatif maupun positif tidak berpengaruh pada kuat lemahnya hubungan kedua variabel, hanya menunjukkan bahwa jika nilai koefisien positif (+) , maka hubungan yang terjadi searah. Yaitu besarnya skor pada variabel A terjadi bersamaan dengan besarnya variabel B dan begitupun sebaliknya. Sedangkan jika nilai koefisien negatif (-), maka hubungan yang terjadi berlawanan. Yaitu besarnya skor variabel A terjadi bersamaan dengan rendahnya variabel B dan begitupun sebaliknya. Kemudian untuk kuat-lemahnya hubungan antara dua variabel ditunjukkan oleh besar kecilnya koefisien korelasi yaitu yang mendekati 1,00 (Azwar, 2010:18).

Pengolahan data kontrol diri dengan agresivitas menggunakan bantuan program *IBM SPSS 20,0 for windows* dapat dilihat dari tabel berikut :

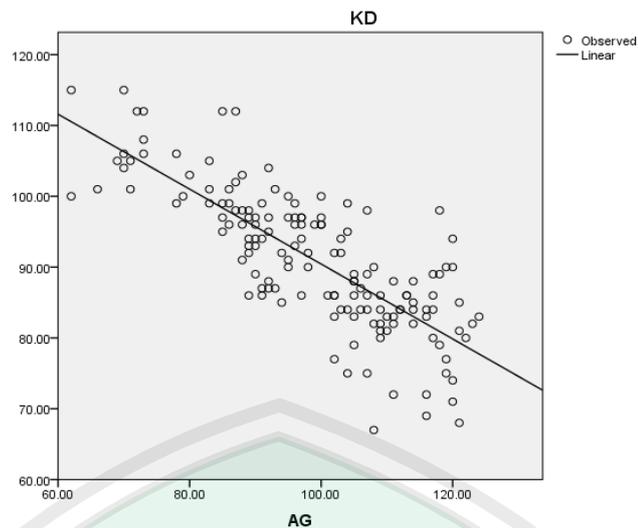
Tabel 4.13
Uji Korelasi Kontrol Diri Dan Agresivitas

Correlations			
	KD	AG	
KD	Pearson Correlation	1	-.787**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	150	150
AG	Pearson Correlation	-.787**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	150	150

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis melalui bantuan *SPSS 20.0 for windows* di atas, diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar - 0,787 dan nilai probabilitas (p) = 0,000. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan kedua variabel adalah searah karena memiliki koefisien negatif. Untuk hubungan kedua variabel berada pada taraf tinggi karena koefisien korelasinya - 0,787 (Nisfiannoor, 2009, p. 154).

Menurut hasil uji korelasi tersebut hipotesis (H_a) penelitian diterima karena koefisien korelasi (r_{xy}) - 0,787 > 0,05 dan nilai $p < 0,05$ sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah agresivitas. Adapun grafik yang menggambarkan hubungan variabel X dan Y seperti berikut :



Gambar 4.3

Grafik hubungan kontrol diri dan agresivitas

Jika dilihat dari grafik di atas, titik-titik bergerak dari kanan bawah sampai kiri atas, tetapi tidak semuanya persis berada pada garis. Pada sebaran data ini terlihat pola tertentu di mana bila data X naik maka Y turun meskipun masih ada kenaikan pada data X yang tidak disertai oleh kenaikan pada data Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih adanya variabel X lain yang juga mempengaruhi variabel Y. Garis yang bergerak dari kanan bawah ke kiri atas, dimana garis itu dapat diartikan bahwa antara variabel X dan Variabel Y terdapat pengaruh linier yang negatif.

Penelitian ini juga akan meneliti berapa sumbangsih kontrol diri terhadap agresivitas berdasarkan rumus $r^2 \times 100\%$ yaitu $-0,787^2 \times 100\% = 61,9\%$. Hal ini berarti kontrol diri memberikan sumbangsih atau hubungan dengan agresivitas sebesar 61,9%, dan 38,1% adalah faktor lain yang berhubungan dengan agresivitas.

Selanjutnya dalam penelitian ini tidak hanya antar variabel kontrol diri dengan agresivitas anggota pencak silat PSHT dan IKS PI Kera Sakti saja yang diketahui memiliki hubungan negatif dan signifikan, akan tetapi dari setiap aspek kontrol diri terhadap agresivitas juga akan diketahui dan dilihat hubungannya yang negatif dan signifikan. Berikut hasil korelasi dari setiap aspek kontrol diri terhadap agresivitas sebagai berikut :

Tabel 4.14 Hasil Uji Korelasi Aspek Kontrol Diri Dengan Aspek Agresivitas

		Correlations						
		KONTROL DIRI	KOGNITIF	BEHAVIOR	PENGAMBILAN KEPUTUSAN	AGRESIVITAS	FISIK	NON FISIK
KONTROL DIRI	Pearson Correlation	1	.847**	.885**	.722**	-.787**	-.731**	-.775**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	150	150	150	150	150	150	150
KOGNITIF	Pearson Correlation	.847**	1	.632**	.460**	-.719**	-.593**	-.739**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	150	150	150	150	150	150	150
BEHAVIOR	Pearson Correlation	.885**	.632**	1	.444**	-.663**	-.633**	-.605**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	150	150	150	150	150	150	150
PENGAMBILAN KEPUTUSAN	Pearson Correlation	.722**	.460**	.444**	1	-.626**	-.581**	-.586**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	150	150	150	150	150	150	150
AGRESIVITAS	Pearson Correlation	-.787**	-.719**	-.663**	-.626**	1	.923**	.940**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	150	150	150	150	150	150	150
FISIK	Pearson Correlation	-.731**	-.593**	-.633**	-.581**	.923**	1	.737**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	150	150	150	150	150	150	150
NON FISIK	Pearson Correlation	-.775**	-.739**	-.605**	-.586**	.940**	.737**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	150	150	150	150	150	150	150

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tidak hanya antara variabel kontrol diri dengan agresivitas yang memiliki korelasi negatif yang signifikan, akan tetapi dari aspek masing-masing variabel juga memiliki hubungan yang negatif dan signifikan. Hasil korelasi pada tiap aspek variabel kontrol diri dengan variabel agresivitas (begitupun sebaliknya) dapat diketahui kontribusi yang diberikan berbeda-beda (lihat tabel 4.11), dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil tabel diatas terdapat hasil koefisien korelasi pearson sebesar $P=0,000$ ($r_{xy} = -0,719$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan dari aspek kognitif dengan agresivitas. Sedangkan sumbangsih dari aspek kognitif terhadap variabel agresivitas berdasarkan rumus $r^2 \times 100\%$ yaitu $-0,719^2 \times 100\% = 51,6\%$. Hal ini berarti aspek kognitif mempunyai hubungan dengan variabel agresivitas sebesar 51,6 %.

2. Aspek Behavior

Berdasarkan hasil tabel diatas terdapat hasil koefisien korelasi pearson sebesar $P=0,000$ ($r_{xy} = -0,663$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan dari aspek behavior dengan agresivitas. Sedangkan sumbangsih dari aspek behavior terhadap agresivitas berdasarkan rumus $r^2 \times 100\%$ yaitu $-0,663^2 \times 100\% = 43,9\%$. Hal ini berarti aspek behavior mempunyai hubungan dengan variabel agresivitas sebesar 43,9 %.

3. Aspek Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil tabel diatas terdapat hasil koefisien korelasi pearson sebesar $P=0,000$ ($r_{xy} = -0,626$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan dari aspek pengambilan keputusan dengan variabel agresivitas. Sedangkan sumbangsih dari aspek pengambilan keputusan terhadap agresivitas berdasarkan rumus $r^2 \times 100\%$ yaitu $-0,626^2 \times 100\% = 39,1\%$.

Hal ini berarti aspek pengambilan keputusan mempunyai hubungan dengan variabel agresivitas sebesar 39,1 %.

Pada aspek agresivitas :

1. Fisik

Berdasarkan hasil tabel diatas terdapat hasil koefisien korelasi pearson sebesar $P=0,000$ ($r_{xy} = -0,731$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan dari aspek fisik dengan variabel kontrol diri. Sedangkan sumbangsih dari aspek fisik terhadap kontrol diri berdasarkan rumus $r^2 \times 100\%$ yaitu $-0,731^2 \times 100\% = 53,4\%$.

Hal ini berarti aspek fisik mempunyai hubungan dengan variabel kontrol diri sebesar 53,4 %.

2. Non Fisik

Berdasarkan hasil tabel diatas terdapat hasil koefisien korelasi pearson sebesar $P=0,000$ ($r_{xy} = -0,775$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan dari aspek non fisik dengan variabel kontrol diri. Sedangkan sumbangsih dari aspek non fisik terhadap kontrol diri berdasarkan rumus $r^2 \times 100\%$ yaitu $-0,775^2 \times 100\% = 60,0\%$. Hal ini berarti aspek non fisik mempunyai hubungan dengan variabel kontrol diri sebesar 60,0 %.

4. HASIL UJI T

Selain untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas pada anggota pencak silat PSHT dan IKS PI Kera Sakti, penelitian ini juga akan mengetahui perbedaan besarnya tiap variabel pada masing-masing kelompok pencak silat PSHT dan IKS PI Kera Sakti. Untuk mengetahui nilai dari variabel pada masing-masing anggota pencak silat dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.15

Kontrol Diri

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KONTROLDIRI	150	91.1000	9.79847	.80004
PSHT	75	95.9200	7.11063	.82107
IKS	75	86.2800	9.78079	1.12939

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
KONTROLDIRI	113.869	149	.000	91.10000	89.5191	92.6809
PSHT	116.824	74	.000	95.92000	94.2840	97.5560
IKS	76.395	74	.000	86.28000	84.0296	88.5304

Berdasarkan hasil uji T tabel diatas menunjukkan bahwa diantara anggota pencak silat PSHT dan IKS PI Kera Sakti yang memiliki kontrol diri lebih tinggi adalah pada anggota pencak silat PSHT dengan nilai *mean* 95,9200 dan standar deviasi sebesar 7,11063.

Tabel 4.16

Agresivitas

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
AGRESIVITAS	150	98.7333	14.57205	1.18980
PSHT	75	91.4000	11.53959	1.33248
IKS	75	106.0667	13.61570	1.57221

	Test Value = 0					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
AGRESIVITAS	82.983	149	.000	98.73333	96.3823	101.0844
PSHT	68.594	74	.000	91.40000	88.7450	94.0550
IKS	67.464	74	.000	106.06667	102.9340	109.1994

Berdasarkan hasil uji T tabel diatas menunjukkan bahwa diantara anggota pencak silat PSHT dan IKS PI Kera Sakti yang memiliki perilaku agresivitas lebih rendah adalah pada anggota pencak silat PSHT dengan nilai *mean* 91,4000 dan standar deviasi sebesar 11.53959.

E. Pembahasan

1. Tingkat Kontrol Diri Pada Anggota Pencak Silat PSHT dan IKS PI Kera Sakti

Kontrol Diri pada anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS PI) “Kera Sakti” menurut data yang diperoleh bahwa tingkat kontrol diri pada tingkat tinggi sebesar 43,3 % yang berjumlah 65 orang, pada tingkat kategori sedang 56 % yang berjumlah 84 orang sedangkan pada kategori rendah 0,6 % yaitu hanya 1 orang yang memiliki kontrol diri rendah. Berdasarkan hasil data penelitian pada anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS PI) “Kera Sakti” dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat kontrol diri anggotanya pada kategori sedang dan cukup baik. Karena para anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS PI) “Kera Sakti” sudah baik dalam melakukan kontrol diri berarti mereka sudah cukup mampu mengaplikasikan ilmu dan ajaran dari perguruan masing-masing pada kehidupan sehari-hari.

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri (Risnawati, 2014, p. 22). Kontrol diri sebagai cara individu untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Hurlock, 1991) (Risnawati, 2014, p. 23). Kontrol diri juga merupakan salah satu

potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Para ahli berpendapat bahwa selain dapat mereduksi efek-efek yang negatif dari stresor-stresor lingkungan, kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi intervensi yang bersifat pencegahan (Zulkarnain, 1997).

Jika para anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS PI) “Kera Sakti” sudah mampu memahami dan mengendalikan kontrol diri dengan baik mereka akan tidak mudah tersulut emosi serta tidak melakukan perilaku agresif di sembarang tempat sehingga tidak mencoreng nama baik dari masing-masing perguruan. Seperti pendapat Synder dan Gangestad (1986) mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat.

Jadi kontrol diri para anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS PI) “Kera Sakti” sangat berpengaruh juga untuk nama baik perguruan serta kesan masyarakat luas terhadap mereka. Kontrol diri tidak hanya memberikan pengaruh positif untuk diri sendiri melainkan juga untuk interaksi kepada orang lain dan masyarakat luas. Seperti tujuan dari pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang ingin mendidik dan menjadikan manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dari sini bisa kita telisik bahwasannya PSHT ini juga mengajarkan untuk para anggotanya agar bisa menjadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah, sehingga sangat diharapkan untuk para warga (sebutan untuk anggota PSHT) agar bisa mengontrol diri dengan baik, memilah-milah sesuatu mana yang baik dan yang buruk.

Apabila ada suatu hal yang sekiranya tidak terlalu penting dan tidak melanggar prinsip yang ada, agar lebih baiknya mereka untuk mengontrol perilakunya yaitu menyaring pada akal/pikiran/secara kognitif terlebih dahulu stimulus-stimulus yang ada. Karena sebenarnya sudah dari jaman leluhur/para sesepuh dari organisasi PSHT sendiri mengajarkan untuk mengalah dalam hal yang sepele karena orang yang mengalah itu belum tentu kalah dan mereka mempercayai bahwa adanya hukum timbal balik. Jadi jika ada hal-hal yang sekiranya bisa ditolelir lebih baik kita mengontrol diri, biarlah Tuhan Yang Maha Kuasa yang akan membalas nantinya, karena ini juga mencerminkan seorang yang pasrah, serta beriman kepadaNYA kembali seperti tujuan awal dari organisasi PSHT tadi.

Pada perguruan pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS PI) “Kera Sakti” sebenarnya juga tidak jauh berbeda tujuannya dengan PSHT, karena perguruan Kera Sakti ini sebenarnya juga memiliki tujuan dan ajaran yang positif yaitu mengajarkan keluruhan budi, keducian hati, dan peduli terhadap sesama. Jika ada anggota dari perguruan pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS PI) “Kera Sakti” yang masih

berperilaku agresif, mudah marah, dan belum mampu mengontrol diri secara baik berarti mereka sebenarnya belum bisa meresapi dan mengamalkan ilmu dari perguruannya. Tapi dari hasil data penelitian yang telah dilakukan para anggota pencak silat sudah cukup mampu mengendalikan dirinya. Mungkin hal ini juga karena dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang seperti dijelaskan dalam bukunya (Risnawita, 2014, p. 32) Sebagaimana faktor psikologis lainnya kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri ini terdiri dari faktor internal (dari diri individu), dan faktor eksternal (lingkungan individu).

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu (Newman dalam Verawati, 2001). Jadi para anggota pencak silat yang usianya sudah mulai matang akan lebih bisa mengendalikan dirinya daripada yang muda. Sedangkan Faktor eksternal yang ikut mempengaruhi kontrol diri diantaranya adalah lingkungan keluarga (Hurlock, 1973). Lingkungan keluarga terutama orangtua juga menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Maka kontrol diri juga dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu untuk memproses informasi atau stimulus yang diperoleh agar bisa menekan perilaku impulsifnya, dengan cara mengontrol kognitif yang ditunjukkan dengan, dapat berfikir secara positif, jernih, dan objektif meskipun dalam keadaan emosi atau marah, berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara

ataupun bertindak. Kontrol perilaku (*behavior*) yang ditunjukkan dengan cara bahwa individu tidak mudah dendam dengan orang lain, melampiaskan amarah dan kekecewaan pada hal yang lebih positif (menulis, tidur, makan, jalan-jalan, mendengarkan musik) atau diam. Dan pengambilan keputusan ditandai dengan tidak mudah dilema saat dihadapkan pada sebuah permasalahan dan pilihan, cenderung untuk lebih memilih mengambil keputusannya sendiri daripada berdiskusi dengan orang lain.

Dari hasil uji T diperoleh nilai $P\ value = 0,054 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa kedua anggota pencak silat mempunyai varian yang sama. Untuk melihat apakah ada perbedaan atau tidak kita lihat dari nilai t_{hitung} dan t_{tabel} diperoleh $-6.904 > 2,004$ dan nilai probabilitas $(p) = 0.000 < 0,05$, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan antara kontrol diri pada anggota pencak silat PSHT dengan IKS PI Kera Sakti. Rerata yang didapat anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah 95.92 sedangkan rerata yang didapat anggota Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS PI) Kera Sakti adalah 86.28. Sehingga dapat dikatakan bahwa kontrol diri yang dimiliki anggota pencak silat PSHT lebih tinggi daripada anggota IKS PI Kera Sakti.

2. Tingkat Agresivitas Pada Anggota Pencak Silat PSHT dan IKS PI Kera Sakti

Agresivitas pada anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia “Kera Sakti” menurut data yang diperoleh bahwa tingkat agresivitas pada tingkat tinggi sebesar 0 % yang artinya tidak ada salah satu anggota pencak silat yang memiliki tingkat agresivitas tinggi, sedangkan pada taraf sedang 72,6 % sebanyak 109 orang dan pada kategori rendah 27,3 % yaitu 41 orang yang memiliki agresivitas rendah. Berdasarkan hasil data penelitian pada anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia “Kera Sakti” dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat agresivitas anggotanya pada kategori sedang dan cukup baik.

Jadi mayoritas dari anggota pencak silat PSHT dan IKS PI Kera Sakti tidak memiliki perilaku agresif yang tinggi. Mereka sudah bisa memilah waktu dan tempat yang tepat untuk berperilaku agresif, misalnya saat pada latihan, bagaimanapun juga yang namanya pencak silat itu memang tidak bisa terlepas dari sikap agresif karena disitu juga diajarkan sekaligus diberi contoh oleh pelatih untuk memukul atau menendang yang benar dan tepat sasaran, sehingga tidak seenaknya sendiri. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Bandura dan kolega-koleganya (Sobur, 2009, p. 442) menyimpulkan bahwa perilaku agresi bisa dipelajari dan terbentuk dalam individu hanya dengan meniru atau mencontoh agresi yang dilakukan oleh individu lain atau oleh model yang diamatinya, bahkan meskipun hanya

sepintas dan tanpa penguatan. Akan tetapi hal seperti itu hanya akan dilakukan saat dilatih atau bahkan dalam pertandingan. Tujuan dari diajarkannya gerakan memukul dan menendang itu sebenarnya adalah untuk melindungi diri sendiri bukan malah menyakiti orang lain atau merusak benda saat marah atau sebagai pelampiasan semata. Seperti pendapat Konrad Lorenz (Sarwono, 1987; Koeswara, 1988; Sarwono, 1997) dalam bukunya (Sobur, 2009, p. 438) menyimpulkan bahwa agresi merupakan bagian dari naluri hewan yang diperlukan untuk *survival* (bertahan) dalam proses evolusi. Agresi yang bersifat *survival* ini menurut Lorenz bersifat adaptif (menyesuaikan diri terhadap lingkungan), bukan destruktif (merusak lingkungan).

Aggressiveness (agresivitas) (Chaplin, 2009, p. 16) adalah :

1. Kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan.
2. Pernyataan diri secara tegas, penonjolan diri, penuntutan atau pemaksaan diri, pengejaran dengan penuh semangat suatu cita-cita.
3. Dominasi sosial, kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrem.

Baron & Byrne (2005) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Scheneiders (1955), ia mengatakan bahwa agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan

individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal.

Hasil uji T diperoleh nilai $P \text{ value} = 0.296 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa kedua anggota pencak silat mempunyai varian yang sama. Untuk melihat apakah ada perbedaan atau tidak kita lihat dari nilai t_{hitung} dan t_{tabel} diperoleh $7.117 > 2,004$ dan nilai probabilitas $(p) = 0.000 < 0,05$, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan antara agresivitas pada anggota pencak silat PSHT dengan IKS PI Kera Sakti. Rerata yang didapat anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah 91.40 sedangkan rerata yang didapat anggota Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS PI) Kera Sakti adalah 106.06. Sehingga dapat dikatakan bahwa agresivitas yang dimiliki anggota IKS PI Kera Sakti lebih tinggi daripada anggota pencak silat PSHT.

3. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Agresivitas Pada Anggota Pencak Silat PSHT dan IKS PI Kera Sakti

Berdasarkan hasil analisis tentang hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas pada anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia “Kera Sakti” yang dilakukan uji korelasi didapat bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang negatif karena koefisien korelasi yang diperoleh bernilai negatif (-). Hubungan kedua variabel tersebut juga signifikan, hal ini dapat dilihat dari

nilai $p = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa kontrol diri dan agresivitas para anggota pencak silat berkorelasi secara sangat signifikan.

Koefisien yang diperoleh adalah sebesar $-0,787$ atau dengan jumlah prosentase $7,87\%$ yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel negatif yaitu semakin tinggi kontrol diri maka agresivitas pada anggota pencak silat PSHT dan IKS PI Kera Sakti semakin rendah, yang menunjukkan bahwa adanya korelasi dengan tingkat hubungan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4.17
Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,0 – 0,19	Sangat Rendah
0,2 – 0,39	Rendah
0,4 – 0,59	Sedang
0,6 – 0,79	Tinggi
0,8 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Nisfiannor, 2009:154

Penelitian ini juga meneliti seberapa besar sumbangsih kontrol diri terhadap agresivitas berdasarkan rumus $r^2 \times 100\%$ yaitu $-0,787^2 \times 100\% = 61,9\%$. Hal ini berarti kontrol diri memberikan sumbangsih atau hubungan dengan agresivitas sebesar $61,9\%$, dan $38,1\%$ adalah faktor lain yang berhubungan dengan agresivitas. Sedangkan aspek dari kontrol diri yang memberikan sumbangsih paling besar dalam penelitian ini adalah aspek kognitif dengan nilai yaitu $-0,719^2 \times 100\% = 51,6\%$. Hal ini berarti aspek

kognitif mempunyai hubungan dengan variabel agresivitas sebesar 51,6 % (bisa dilihat pada table 4.11).

Hasil diatas juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock yang mengatakan bahwa kontrol diri sebagai cara individu untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Calhoun dan Acocella (1990) juga berpendapat bahwa kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Dari pengendalian emosi dan pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang akhirnya dapat menentukan tinggi rendahnya pengontrolan diri sehingga kemudian akan berpengaruh pada perilaku agresivitas.

Emosi yang meledak-ledak biasanya diwujudkan dalam bentuk amarah. Weiner (Sears, Freedman & Peplau, 1991) menyatakan bahwa amarah akan muncul bila ada serangan atau frustrasi yang dialami dianggap sebagai akibat pengendalian internal dan pribadi orang lain. Jika seorang anggota pencak silat mampu mengaplikasikan kontrol diri, ajaran perguruan yang baik dan berbudi luhur dengan baik pada kehidupan sehari-sehari maupun diluar latihan pastilah akan bisa menekan perilaku agresifnya. Hal ini juga dapat diminimalisasi dengan orientasi religius pada faktor kemampuan mengontrol diri. Seperti yang para anggota pencak silat lakukan pada saat latihan rutin ataupun ada kegiatan pengambilan sabuk kenaikan tingkat, jika sudah terdengar adzan mereka akan istirahat dan melaksanakan ibadah sholat

meskipun ditengah waktu latihan, sering melakukan meditasi harapannya adalah agar para anggota pencak silat ini tidak mudah frustrasi dan terpancing emosi ketika marah.

Hakekatnya tidak ada latihan pencak silat yang tidak dilatih untuk bersikap agresif seperti memukul dan menendang, tapi hal ini hanya dilakukan pada waktu latihan, atau saat ada even pertandingan. Jadi ketika di luar kegiatan-kegiatan itu sangat tidak dianjurkan bagi para anggota pencak silat untuk bersikap agresif apalagi anarkis yang nantinya akan merugikan atau mencelakai orang lain dan merusak nama baik organisasi. Karena pada dasarnya tidak ada ajaran dari PSHT dan IKS PI Kera Sakti ini yang buruk, dari tujuan awal kedua pencak silat ini sudah terlihat bahwasannya ingin mendidik dan menjadikan manusia yang berbudi pekerti luhur, peduli sesama, bertakwa kepada Tuhan YME, serta senantiasa saling menjaga nama baik organisasi di kalangan masyarakat pada umumnya.

Tidak ada anjuran bagi para anggota pencak silat PSHT dan IKS PI Kera Sakti untuk berbuat seenaknya sendiri, melakukan tindakan kekerasan, anarkis, merusak benda ataupun fasilitas umum yang ada disekitar, mencelakai orang lain, menggunakan kemampuan ilmunya disembarang tempat, semua yang di ajarkan oleh organisasi PSHT dan perguruan IKS PI Kera Sakti sebenarnya baik, namun dikembalikan lagi pada masing-masing anggota tiap individu, karena setiap orang memiliki watak, sifat, dan karakter yang berbeda-beda. Menurut Gottfredson dan Hirschi (1990) dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah

cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal perbuatan menyimpang daripada individu yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi. (Thomas F. Denson C. Nathan DeWall, 2012, pp. 1-2).

Jadi apabila ada aksi tawuran atau perkelahian yang terjadi di masyarakat dengan mengatas namakan anggota dari pencak silat PSHT maupun IKS PI Kera Sakti berarti mereka adalah individu yang memiliki kontrol diri rendah, kurangnya kerohanian atau religiusitas yang ditransfer oleh kognisi pada tingkah laku/*behavior* yang diterapkan untuk kehidupan pada anggota pencak silat, atau juga bisa para anggota yang masih remaja dan labil yang biasanya masih mudah sekali terpancing emosinya. Penelitian ini juga sudah pernah di persentasikan dalam acara Global Conference On Business And Social Science 2014 di Kuala Lumpur Malaysia yang berlangsung selama dua hari terhitung mulai tanggal 15-16 Desember 2014 dan juga telah di publikasikan dalam jurnal internasional GJBSS.